

**TRADITION OF PARADE TO LEDGES IN A WEDDING  
CEREMONY IN THE VILLAGE OF BULUH NIPIS SIAK HULU  
KAMPAR DISTRICT**

Yosdalifa Katrin\*, Ridwan Melay\*\*, Bunari\*\*\*  
Email: yosdalifakatrin@gmail.com, Ridwanmelay@yahoo.com, bunari1975@gmail.com  
Cp: 082283132079

*History Education Program  
Department of Social Sciences Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau*

**Abstract:** *Indonesia is an anthropological country of 500 ethnic group language and culture features. Even more unique, each of ethnic group has its own country of origin, historical experience and ancestry. In the countryside generates a variety of tradition that are very important and meaningful, but the villagers take the tradition as a regular thing that they routinely do and become something very valuable, unique and very interesting as important and sacred. The purpose of study is (1) To know the tradition history of lonely rhythmic in the wedding ceremony at the village of Buluh Nipis Siak Hulu Kampar District, (2) To find out the procedures of the tradition of parade in the wedding ceremony in the village of Buluh Nipis Siak Hulu Kampar District, (3) To know the values contained in the implementation of tradition a long the parade of wedding ceremony in the village of Buluh Nipis Siak Hulu Kampar District, (4) To know conservation effort the tradition of parade in the wedding ceremony in the village of Buluh Nipis Siak Hulu Kampar District. The method used in this research is the historical method. The result of this research is the tradition parade to ledges that tradition has long been in the village of Buluh Nipis in a wedding that started with negotiation and the beginning of the feast. The opening wedding ceremony marked by beating of talempong by ninik mamak and short speech, tradition parade to ledges becomes very important because it is a sign of respect and glory for the bride.*

**Keyword:** *Tradition, Parade to Ledges, Wedding*

## **TRADISI BERARAK TEPIAN DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI DESA BULUH NIPIS KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**

Yosdalifa Katrin\*, Ridwan Melay\*\*, Bunari\*\*\*  
Email: yosdalifakatrin@gmail.com, Ridwanmelay@yahoo.com, bunari1975@gmail.com  
Cp: 082283132079

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Indonesia adalah sebuah masyarakat negara yang secara antropologis, terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa (*ethnic group*) dengan ciri-ciri bahasa dan kultur tersendiri, bahkan lebih unik lagi, setiap suku bangsa di Indonesia dapat dikatakan mempunyai satu daerah asal, pengalaman sejarah, dan nenek moyang tersendiri. Di pedesaan melahirkan berbagai tradisi yang sangat penting dan berarti, namun masyarakat desa menganggap tradisi tersebut sebagai hal yang biasa yang rutin mereka lakukan namun ternyata tradisi tersebut sungguh tidak ternilai harganya, namun penduduk desa memandang tradisi tersebut sebagai suatu keunikan yang sangat menarik untuk mereka ketahui dan terkesan penting dan sakral bagi mereka. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui sejarah tradisi berarak tepian dalam upacara pernikahan di Desa Buluh Nipis Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, (2) Untuk mengetahui tatacara pelaksanaan tradisi berarak tepian dalam upacara pernikahan di Desa Buluh Nipis Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, (3) Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam dalam pelaksanaan tradisi berarak tepian dalam upacara pernikahan di Desa Buluh Nipis Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, (4) Untuk mengetahui upaya pelestariajn tradisi berarak tepian dalam upacara pernikahan di Desa Buluh Nipis Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Hasil dari penelitian ini yaitu Tradisi Berarak Tepian merupakan tradisi yang sudah lama ada di Desa Buluh Nipis dalam suatu acara pernikahan yang dimulai dengan perundingan dan permulaan kenduri, acara peresmian pernikahan secara adat yang ditandai dengan dipukulnya canang (talempong) oleh Ninik Mamak serta diikuti dengan penyampaian pidato singkat, Berarak Tepian menjadi sangat penting karena merupakan tanda penghormatan dan kemuliaan kepada pengantin.

**Kata Kunci:** Tradisi, Berarak Tepian, Pernikahan

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang secara antropologis, terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa (*ethnic group*) dengan ciri-ciri bahasa dan kultur tersendiri, bahkan lebih unik lagi, setiap suku bangsa di Indonesia dapat dikatakan mempunyai satu daerah asal, pengalaman sejarah, dan nenek moyang tersendiri. Pada zaman kolonial Belanda, situasi kesukubangsaan (*ethnicty*) ini digambarkan oleh J.S. Furnival dengan istilah plural society atau masyarakat majemuk, dalam masyarakat majemuk tersebut setiap suku bangsa hidup di tempat asalnya sendiri dengan tradisi dan kultur mereka sendiri. Anggota-anggota satu suku bangsa bergaul secara sangat terbatas dengan anggota kelompok suku yang lain, terutama hanya untuk kepentingan perdagangan.

Di pedesaan melahirkan berbagai tradisi yang sangat penting dan berarti, namun masyarakat desa menganggap tradisi tersebut sebagai hal yang biasa yang rutin mereka lakukan namun ternyata tradisi tersebut sungguh tidak ternilai harganya, namun penduduk desa memandang tradisi tersebut sebagai suatu keunikan yang sangat menarik untuk mereka ketahui dan terkesan penting dan sakral bagi mereka.

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana dia hidup serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota-anggota masyarakat, serta beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggungjawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama didalam masyarakat.

Kebudayaan adalah konsep, keyakinan, nilai, dan norma yang dianut masyarakat yang mempengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Disamping sebagai fasilitas, alam juga merupakan tantangan yang harus dihadapi, manusia berusaha mengolah alam dan manusia merumuskan apa yang bermakna dan apa yang tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>1</sup>

Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalnyanya. Manusia dapat berjalan karena kemampuan untuk berjalan itu didorong oleh nalurinya dan terjadi secara ilmiah. Tetapi berjalan seperti seorang perajurit atau seorang peragawati hanya dapat dilakukan dengan belajar dan menggunakan akalnyanya, oleh karena itu berjalan seperti perajurit atau peragawati adalah kebudayaan.<sup>2</sup>

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berasal dari kata “tradisional” mengandung pengertian yaitu sikap dan cara berfikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun menurut adat dan tradisi.

Tradisi tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga atau masyarakat dengan apa yang mereka anggap

---

<sup>1</sup> Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: kencana, 2010), hlm. 11

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 11

bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat tersebut.

Sistem nilai adat kebiasaan merupakan sistem nilai yang sangat ketat, sehingga lebih condong kepada tradisi saja. Sistem nilai ini memberikan ukuran dan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku, serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas. Sistem nilai yang diberikan oleh adat merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari datuk-datuk terdahulu tentang bagaimana sebaiknya kehidupan bermasyarakat dapat diatur, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai dan bahagia serta harmonis, sistem nilai adat memberikan keselarasan antara manusia dengan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Pada sebuah penelitian, peneliti menggunakan metode-metode tersendiri sesuai dengan penelitian dan pencapaian informasinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Sejarah. Metode sejarah adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam menulis sejarah. Dalam metode sejarah terdapat dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi peneliti atau peneliti menyaksikan secara langsung suatu fenomena yang akan dikaji. Sedangkan data sekunder data yang diperoleh dari hasil observasi orang lain, atau data yang sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkannya.<sup>3</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

Data yang terkumpul melalui pengumpulan data, pada akhirnya akan dianalisis dan akan diinterpretasikan untuk menjawab atau memecahkan masalah penelitian atau membuktikan kebenaran dari penelitian tersebut, untuk mempermudah analisa data yang diperoleh perlu diolah terlebih dahulu karena data tersebut belum teratur, belum diklasifikasikan, atau belum dikategorikan. Misalnya dari 15 narasumber yang diwawancarai mengenai Tradisi Berarak Tepian untuk mengetahui persepsi mereka tentang tradisi tersebut, peneliti belum bisa berkata apa-apa sebelum jawaban dari narasumber tersebut belum diatur, berapa banyak yang berpersepsi sama terhadap suatu permasalahan sehingga peneliti mendapat gambaran dari masalah yang diteliti dan pada akhirnya menginterpretasi dan menyimpulkan data yang ada.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Suryabrata Sumandi, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : PT Raja Graindo Persada, 2009), hlm.73

<sup>4</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, ( Jakarta: Granit, 2004), hlm. 117

## ADAT ISTIADAT

Adat istiadat Desa Buluh Nipis dipimpin seorang pemangku adat tertinggi yang bergelar Datuk Maharaja Besar yang mengurus mengenai batas-batas tanah ulayat desa serta menetapkan suatu peraturan-peraturan adat Desa Buluh Nipis. Selain Datuk Maharaja Besar juga terdapat pemangku adat dibawah Datuk Maharaja Besar yang mengurus adat istiadat Desa Buluh Nipis yakni ninik mamak empat suku atau ninik mamak empat batu yang ada di Desa Buluh Nipis. Adapun ninik mamak tersebut yakni:

1. Suku Domo dipimpin oleh Datuk Singo  
Pada saat sekarang ini yang menjabat sebagai Datuk Singo adalah Bapak M. Tasar. Apabila terdapat permasalahan didalam suku Domo maka Datuk Singolah yang menjadi tonggak utama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.
2. Suku Melayu dipimpin oleh Datuk Majo Mudo  
Pada saat sekarang ini menjabat sebagai Datuk Majo Mudo adalah Bapak Abu Nawas. Beliau adalah ketua adat yang memimpin dalam suku Melayu.
3. Suku Dayun dipimpin oleh Datuk Penghulu Mudo  
Pada saat sekarang ini yang menjabat sebagai Datuk Penghulu Mudo adalah Bapak Muhamad Nasir. Beliau adalah ketua adat yang memimpin dalam suku Dayun.
4. Suku Sialang dipimpin oleh Datuk Mudo  
Pada saat sekarang ini yang menjabat sebagai Datuk Mudo adalah Bapak Nias Said. Beliau adalah ketua adat yang memimpin suku Sialang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Berarak Tepian merupakan tradisi tertua di Desa Buluh Nipis, mengenai tahun secara pasti memang tidak diketahui, namun semenjak Saimangun menjadi Datuk Maharaja Besar yang pertama, hingga saat ini Datuk Maharaja Besar Suardi yang ke tujuh belas Tradisi Berarak Tepian masih dilaksanakan dalam acara pernikahan di Desa Buluh Nipis, lebih dari seratus tahun yang lalu. Sesuai dengan pepatah adat Desa Buluh Nipis "*Semonjak datuk nan tuo dan mamak yang codik menetapkannya*", artinya datuk yang tua mamak yang cerdas melaksanakannya, maksudnya adalah datuk maharaja besar beserta mamak (ninik mamak/pemangku adat) bersama-sama menetapkannya melalui musyawarah. *Datuk nan tuo mamak nan codik* juga diartikan sebagai seorang yang pandai berbicara dan menetapkan suatu hal, dan menjadi contoh bagi anak kemenakannya, serta peraturan adat yang ditetapkan oleh Datuk Maharaja Besar beserta ninik mamak dipatuhi bersama oleh seluruh anak kemenakan yang ada di Desa Buluh Nipis.

Tradisi Berarak Tepian pada zaman dahulu di Desa Buluh Nipis tidak hanya untuk acara pernikahan, namun untuk acara khitanan. Disebabkan pada zaman dahulu saat melaksanakan khitanan, anak tersebut diarak ke tepian dan direndam di tepian tersebut, karena pada zaman dahulu setiap khitanan yang melaksanakannya adalah dukun atau orang yang ahli, dan belum ada bius seperti saat ini, oleh sebab itu anak tersebut direndam sebagai bius alami. Namun pada saat ini berarak tepian untuk acara khitanan tidak lagi dilaksanakan karena pada saat ini, karena sudah ada bius dari dokter

ataupun bidan, pada saat ini kalau mengadakan acara khitanan anak tersebut diarak saja tanpa ketepian.

Pada tahun 1976 Tradisi Berarak Tepian pengantin tersebut benar-benar dimandikan menggunakan kain basahan di tepian, karena pada saat itu yang menyaksikan hanya keluarga saja, tidak melibatkan masyarakat yang lain. Seiring berkembangnya pemahaman masyarakat, pada saat ini pengantin tidak lagi dimandikan karena yang menyaksikan pelaksanaan Tradisi Berarak Tepian adalah masyarakat banyak, dan masyarakat telah memahami mengenai aurat, dan pengantin perempuan telah menggunakan kerudung, dan pengantin tersebut tidak lagi dimandikan, namun cukup dengan dibasuh kepala hingga sampai ke telapak kaki.

Pada tahun 1980 an pengantin perempuan yang diarak ketepian tersebut diselubung dengan kain panjang, wajahnya tertutup kain dan tidak dirias, namun sekitar tahun 2000 pengantin tidak lagi diselubung kain panjang karena telah menggunakan kerudung sebagai penutup kepala, dan pengantin perempuan tersebut dirias, sehingga masyarakat yang menyaksikan ingin sekali melihat pengantin tersebut.<sup>5</sup>

### **Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Berarak Tepian adalah sebagai berikut:**

#### **Baetung (berunding)**

Baetung merupakan tanda kenduri akan dimulai, dan merupakan permulaan peresmian kenduri, yang di rundingkan adalah mengenai tanda sudah setuju *tuo pakaian* sampai ke *tuo semondo*, dan ninik mamak yang membuka kenduri tersebut, sesuai dengan kata pepatah “ *kalau bulek la buli samo digolek, kalau tipi la buli samo dilayang, ke lua la samo manuun, kebukik la samo mandaki*”, artinya kalau bulat sudah boleh digiring, kalau tipis sudah boleh dilayangkan, ke lembah bersama-sama menurun, ke bukit bersama-sama mendaki, maksudnya adalah sudah bulat pertimbangan para ninik mamak untuk melaksanakan kenduri anak kemenakan serta membayar utang. Utang tersebut bukan utang uang yang bebilang, bukan utang padi yang bergantung, bukan pula utang kain yang bermeter, namun utang dunia dan akhirat, tanggung jawab dunia akhirat terhadap anak kemenakan.

#### **Bebambak ke Tana (Duduk diluar rumah)**

Setelah perundingan antara *tuo pakaian* dan ninik mamak selesai dan ninik mamak telah setuju untuk melaksanakan kenduri, maka ditancapkan payung disamping pintu sebelah kanan naik, payung tersebut menandakan ninik mamak telah menyetujui untuk membayar utang dunia dan akhirat terhadap anak kemenakannya, dan ninik mamak telah melaksanakan kenduri tersebut. *bebambak ke tana* adalah keluar rumah dan duduk diatas tikar pelamin, baik pengantin, ninik mamak, dan pemangku adat lainnya bebambak ke tana bersama-sama.

Pengantin telah duduk ditikar pelamin, begitu juga dengan ninik mamak duduk ditikar yang telah disediakan, dan masyarakat yang diundang turut menyaksikan,

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Datuk Dubalang sati Zainir pada tanggal 2 November 2017

kemudian ninik mamak memukul *canang* (talempong) dan menyampaikan pidato adat ninik mamak, dalam pidato tersebut menyampaikan bahwasanya pada waktu telah dipukulnya *canang* maka resmiah anak kemenakan menikah secara adat, dan siapa yang mengganggu kelangsungan acara pernikahan tersebut maka akan dikenakan sanksi dua kali lipat biaya pernikahan yang dikeluarkan keluarga pengantin.

### **Pertunjukan Silat Pangean**

Silat pangean selain untuk menghibur masyarakat yang menyaksikan juga memiliki simbol bahwa silat merupakan tanda kekuatan dalam pelaksanaan kenduri dan kekuatan inilah yang akan mencegah apabila ada orang yang berbuat jahat atau yang ingin menggagalkan acara pernikahan tersebut. Silat dimainkan dengan iringan *gondang ogung* (gong), silat dimainkan sebanyak tiga kali atau tiga pasang pemain, dan pemain silat menggunakan kain *samping-samping* dan memakai peci. Alat pengiring silat merupakan alat kepunyaan ninik mamak didalam adat Desa Buluh Nipis disebut dengan istilah *pasoko mamak* yang merupakan hak milik kepunyaan ninik mamak, dan tidak boleh sembarang dibunyikan sebelum mendapat persetujuan dari ninik mamak melalui perundingan.

### **Pengantin diarak ke Tepian**

Setelah pertunjukan silat barulah pengantin diarak ke tepian, dalam perjalanan ketepian penganting diiringi dengan rebana dan bacaan berzanji yang dilantunkan oleh kaum bapak-bapak. Pengantin telah sampai ke tepian kemudian disucikan dengan dibasuh wajah, tangan, dan kaki dengan air limau serta dibacakan shalawat.

### **Nilai-Nilai dalam Tradisi Berarak Tepian**

Didalam pelaksanaan Tradisi Berarak Tepian terdapat nilai agama, dimana pengantin yang ingin memasuki kehidupan baru dalam rumah tangga disucikan dan dido'akan agar mendapat ridha Allah SWT, dengan dibasuh wajah hingga telapak kaki dengan dibacakan shalawat, dengan maksud agar acara pernikahan pengantin tersebut berjalan lancar tidak ada suatu hal yang tidak diinginkan terjadi, dan agar pengantin selamat dalam menjalankan rumah tangganya kelak.

Nilai adat dalam pelaksanaan berarak tepian yaitu menjalankan kebudayaan yang telah ada sebelumnya, telah terbentuk, dan telah tercipta, serta menjaga apa yang telah dibuat oleh ninik mamak terdahulu agar tidak hilang seiring berjalannya waktu, kerana memiliki nilai adat inilah berarak tepian masih dilaksanakan, dipertahankan, dan dipakai dalam acara pernikahan di Desa Buluh Nipis, tugas generasi sekarang menjaga dan mewarisi tradisi ini kepada anak cucu berikutnya, karena merupakan suatu identitas desa yang wajib dijaga.

Nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi berarak tepian yaitu berkumpulnya keluarga, ninik mamak, dan masyarakat, saling berinteraksi dan bekerja sama dalam kelangsungan acara pernikahan, serta menyambung tali silaturahmi, keluarga dekat maupun jauh semuanya terkumpul untuk tujuan kebaikan. Dan keluarga yang jauh

ataupun yang dekat semuanya terkumpul untuk menghadiri acara pernikahan tersebut, seperti kata pepatah adat Desa Buluh Nipis “*Bak tali bapilin tigo, bak tungku tigo sajoang, balam tigo sajoli*”, maksudnya semua terlumpul saling bekerja sama dan menjalin silaturahmi.

### **Upaya Pelestarian Tradisi Berarak Tepian**

Upaya pelestariannya berdasarkan wawancara dengan Datuk Malin Mudo Risanir serta bukti nyata yang dilaksanakan dalam masyarakat di antaranya adalah:

1. Apabila setiap acara pesta pernikahan di Desa Buluh Nipis pasti didahului atau dibuka pesta tersebut dengan adanya Berarak Tepian, apabila tidak adanya kegiatan ini maka acara pesta tersebut bukanlah namanya termasuk pesta yang dilaksanakan dengan adat yang berlaku di Desa Buluh Nipis.
2. Adanya usaha melestarikan kegiatan latihan silat tradisional atau kita kenal dengan istilah silat pangean. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Buluh Nipis yakni dengan membuka tempat khusus untuk pelatihan silat tersebut dan lokasinya diberi nama Laman Silat Pangean. Kegiatan ini diikuti oleh para pemuda Desa Buluh Nipis yang dibimbing oleh guru-guru silat pangean. Waktunya dilaksanakan tiga kali seminggu yang dilaksanakan pada malam hari yakni malam kamis, malam jum'at dan malam minggu.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Tradisi Berarak Tepian merupakan salah satu tradisi yang telah lama ada di Desa Buluh Nipis Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Tradisi Berarak Tepian ini terjadi dan dilaksanakan berdasarkan hasil musyawarah antara pemangku adat terdahulu yang dikepalai oleh Datuk Maharaja Besar Saimangun, sampai saat ini pemangku adat hanya melanjutkan dari apa yang sebelumnya terbentuk dana pa yang sebelumnya ditetapkan oleh pemangku adat terdahulu. Tahun secara pasti memang tidak diketahui dengan pasti namun Berarak Tepian ini sudah ada semenjak Datuk Maharaja Besar Saimangun menjadi ninik mamak pucuk hingga Saat ini Datuk Maharaja Besar yang ke tujuh belas bernama Suardi.

Berarak tepian memiliki rangkaian acara yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya seperti kata pepatah di Desa Buluh Nipis “*Basusun bak sighi baotok bak pagagh*”, maksudnya tersusun seperti sirih berjejer seperti pagar, salah satu ditinggalkan maka acara adat akan tidak lengkap. Tradisi Berarak Tepian Dimulai dengan perundingan ninik mamak didalam rumah mengenai peresmian pernikahan secara adat, setelah berunding barulah ninik mamak *bebambak ke tana* (luar rumah) dan duduk diatas tikar yang sudah dipersiapkan, begitu pula pengantin juga menyusu ke luar rumah dan duduk diatas tikar pelamin yang telah disediakan, ninik mamak memukul canang (talempong) dan menyampaikan pidato adat dan meresmikan pernikahan secara

adat. Setelah peresmian selesai barulah alat musik tradisional boleh dibunyikan dan silat pangean dimainkan. Silat telah selesai dimainkan barulah pengantin diarak ke tepian dengan iringan berzanji, sesampai ditepian pengantin dibasuh dari atas kepala hingga kaki oleh orang tua atau keluarga dengan dibacakan shalawat dan memohon keselamatan kepada Allah atas kelangsungan acara pernikahan. Setelah selesai barulah pengantin kembali di arak pulang kerumah.

Pelaksanaan Tradisi Berarak Tepian Memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai agama atau religius, yaitu pengantin disucikan dengan meminta keselamatan kepada Allah SWT dengan dibacakan bismillah dan shalawat, hal ini menunjukkan bahwa dalam agama Islam memulai suatu hal harus dengan bersuci dan bacaan bismillah.
2. Nilai sosial, yaitu adanya interaksi terlibatnya antara ninik mamak, keluarga, dan masyarakat dalam kelangsungan acara Tradisi Berarak Tepian. Hal ini menunjukkan antusias masyarakat dalam menyaksikan pelaksanaan Berarak Tepian.
3. Nilai Budaya, yaitu Tradisi Berarak Tepian Merupakan warisan budaya setempat yang sudah lama ada dan terbentuk oleh pemangku adat terdahulu yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Hingga saat ini Tradisi Berarak Tepian Masih dilaksanakan didalam acara pernikahan di desa Buluh Nipis, hal ini menunjukkan kepedulian akan terjaganya nilai budaya dalam tradisi ini.

Salah satu usaha para pemangku adat untuk melestarikan Tradisi Berarak Tepian adalah dengan melatih para pemuda yang berusia 15 tahun keatas untuk silat pangean, tidak sembarang ikut latihan silat pangean, para pemuda ini harus memenuhi syarat dan tidak boleh mengingkarinya, syarat tersebut adalah tidak boleh meninggalkan shalat lima waktu. Setelah para pemuda latihan dim lapangan silat selanjutnya ditampilkan dalam acara Berarak Tepian, antusias para pemuda sangat besar dalam acara silat ini, pada tanggal 4 November sebanyak 31 pemuda yang berlatih silat pangean.

## **Rekomendasi**

Melihat hasil penelitian tersebut, maka penulis menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Hendaknya Pemangku adat Desa Buluh Nipis harus melatih pemangku adat yang baru terpilih atau yang menggantikan pemangku adat terdahulu, karena dilapangan banyak ditemukan pemangku adat yang belum mengetahui tentang tradisi berarak tepian.
2. Diharapkan masyarakat Desa Buluh Nipis harus mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan *basiacung* (membahas masalah adat-istiadat desa) yang dilaksanakan oleh para pemangku adat dengan tujuan masyarakat menjadi

mengetahui tentang tradisi-tradisi yang ada di Desa Buluh Nipis agar tidak hilang dimakan arus globalisasi.

3. Diharapkan pemerintah Desa Buluh Nipis bisa mendukung dan memfasilitasi berupa sarana dan prasarana terselenggaranya acara *basiacung*.
4. Hendaknya generasi muda hendaknya peduli dengan tradisi yang ada di Desa Buluh Nipis dengan menyaksikan pelaksanaan Tradisi Berarak Tepian agar mengetahui tentang identitas dan keunikan budaya setempat.

### DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Rineka Cipta. Jakarta

Tumanggor, Rusmin. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana. Jakarta

Sumandi, Suryabrata. 2009. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Graindo Persada. Jakarta

Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Granit. Jakarta

Wawancara dengan Datuk Dubalang sati Zainir, pada tanggal 2 November 2017, Pukul 19.30 WIB